PENGEMBANGAN LITERASI DI PESANTREN MODERN INTERNASIONAL DEA MALELA

Juanda¹ & Fita Sukiyani²

¹ Universitas Samawa, Sumbawa Besar

² SDN Sumber 1 Berbah Sleman DIY

Juanda_unsa14@yahoo.co.id

Abstrak

Setelah diberlakukannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, setiap penyelenggara pendidikan berkewajiban untuk menumbuhkan minat baca, tidak terkecuali Pesantren Modern Internasional Dea Malela (PMI-DM). Pembelajaran tersebut tentu sebagai upaya memperbaiki literasi, sains, dan matematika. Hal ini merujuk hasil *Psychological International Student Assessment* (PISA, 2015) yang menempatkan Indonesia pada urutan 64 dari 72 negara. Sebaliknya, dari sisi daya saing, berdasarkan *The Indonesia Competitiveness Report 2011* menempatkan Indonesia pada urutan 41 dari 140 negara. Sebagai penyelenggara pendidikan, PMI-DM telah menerapkan Permendikbud tadi, yaitu menumbuhkan minat baca melalui tiga tahap: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Dalam praktiknya, PMI-DM telah melakukan pola-pola pembiasaan, seperti: mewajibkan santri membaca selama 15 menit sebelum mengikuti pelajaran, manata sarana belajar secara teratur dan rapi. Namun demikian, kontinuitas pembiasaan ini harus ditunjang oleh pengembangan ketika sedang dan atau tidak berada dalam kelas. Pola-pola pengembangan yang dimaksud, antara lain: (1) santri menulis komentar singkat pada jurnal yang telah disediakan, (2) menanggapi isi buku baik lisan maupun tulisan, (3) indikator ketercapaian program.

Kata kunci: literasi, pengembangan, santri, PMI-DM

Pendahuluan

Dari sisi literasi, Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Psychological International Student Assessment* (OECD, 2000; 2012; 2015). Namun, *The Indonesia Competitiveness Report 2011* (WEF, 2011) melaporkan bahwa Indonesia berada pada posisi 41 dari 140 negara bila dilihat dari sisi daya saing. Dengan demikian, pola pengembangan literasi yang telah dilakukan selama ini perlu ditingkatkan dan sesegara mungkin menemukan solusi segala persoalan literasi tersebut, sehingga butuh kesadaran semua pihak supaya membudayakan literasi kepada siswa, guru, karyawan atau semua pihak yang terlibat, khususnya di sekolah.

Menyadari hal tersebut, Pesantren Modern Internasional Dea Malela (PMI DM) menyusun suatu program yang dinamai “Gemar Membaca.” Program ini, pada awalnya, dihayatkan untuk menstimulasikan santri dan ustad agar gemar membaca atau menjadikan membaca adalah kebiasaan atau kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, maka proses akselerasi literasi yang diperkenalkan dan dipraktekkan akan memengaruhi proses pembelajaran, dan tentu saja pengetahuan yang luas.

Hal ini sangat sesuai dengan nafas ayat pertama (Q. S. Al-Alaq: 1-5), yaitu: (1) bacalah! Dengan nama Tuhan-mu yang telah mencipta; (2) menciptakan manusia dari segumpal darah; (3)

bacalah! Dan Tuhan engkau adalah yang Maha Mulia; (4) Dia yang mengajarkan dengan qalam; (5) mengajari manusia apa-apa yang tidak ditahu). Barangkali dasar itulah yang melatarbelakangi mengapa program “Gemar Membaca” dirumuskan dan dilaksanakan sampai sekarang. Selain itu, para ustad tentu paham betul betapa urgensinya membaca dalam memperbaiki dan meningkatkan spiritual dan akhlak para santri dan ustad.

Melalui membaca, santri dan ustad menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Dengan membaca atau memiliki pengetahuan membaca pula, mereka semakin memahami betapa kuasanya Allah atas segala ciptaan-Nya (Juanda, 2017; Alfiah Adetutari, 2017). Dengan membaca pula santri dan ustad dibiasakan menjadi lebih karib dengan Allah Swt. Pada prinsipnya, pengetahuan seharusnya menjadi kompas atau navigator kehidupan bagi siapapun dan menjadi karib dengan pemilik ilmu pengetahuan. Fondasi itulah yang diletakkan oleh *Dea Guru* (bisa disebut Kiyai) agar semua *stakeholder* sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, yang bermuara pada hamba yang muabbid (dengan ilmu yang dimiliki, mereka semakin taat kepada Allah).

Tentu pengalaman menerapkan pola pengembangan literasi yang dilakukan oleh PMI DM perlu dibagikan kepada khalayak. Bukankah pengetahuan harus dideseminasikan agar menjadi teladan bagi diri dan orang lain. Selain itu, rendahnya literasi siswa secara nasional juga melibatkan pihak sekolah karena setiap instansi tentu memiliki karakteristik persoalan yang berbeda. Oleh sebab itu, apa yang telah dilakukan oleh PMI DM perlu diapresiasi agar pola-pola pengembangan literasi serupa mampu diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

Kajian Pustaka

1. Perspektif Literasi

Ada empat perspektif yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan literasi di sekolah, seperti: perspektif Goodman, McCormick & Mason, Strommen & Mates, dan van Kleeck, (Dunbar-Odom, 2007) dan Marchant (2008). Keempat perspektif ini tentu dapat menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* terkait sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Goodman (dalam Dunbar-Odom, 2007) menjelaskan lima domain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak khususnya pada *roots of literacy/basic literacy* atau literasi dasar. Kelima hal tersebut meliputi: (1) membangun kesadaran konteks; (2) membangun kesadaran wacana; (3) fungsi dan bentuk penulisan; (4) keterampilan berbahasa lisan, dan (5) kesadaran metakognitif dan metabahasa penulisan.

Pada butir (1) seorang anak yang memahami konteks dapat diamati ketika dia mulai mengenali lingkungan, seperti kemampuan menjelaskan jenis-jenis barang di kios, rumah, dan sebagainya. Sementara butir (2) membangun kesadaran wacana, seorang anak diperkenalkan atau didekatkan kehidupannya dengan buku, majalah, permainan yang mendidik, komputer, *website*, dan koran (Marsh & Millard, 2000; King, 2002). Kemudian butir (3), pengembangan fungsi dan bentuk penulisan, anak mulai menulis atau menggambar untuk mewakili dan mengetik huruf. Penggunaan bahasa lisan dapat diamati ketika anak mulai memahami dan berbicara tentang fungsi bahasa tulis. Terakhir butir (4), kesadaran metakognitif dan metalinguistik bahasa tertulis, anak mulai memahami arti, seperti surat dan halaman, serta menggunakan kata-kata untuk menggambarkan apa yang dia membaca.

Perspektif lain dikemukakan oleh McCormick dan Mason (1986) yang menyarankan bahwa pengetahuan dan keterampilan anak dapat meningkat melalui sebuah hierarki. Hierarki ini terdiri dari tiga tingkat melek huruf muncul: (1) fungsi cetak; (2) bentuk cetak; dan (3) koordinasi bentuk dan fungsi cetak. Pemahaman anak-anak yang melek huruf berhubungan erat dengan

lingkungan. Mereka mulai mengenali lingkungan, seperti tanda-tanda jalan, namun mungkin tidak dapat membaca kata-kata yang sama dalam situasi yang berbeda.

Pada hierarki ini, anak-anak belajar bahwa kata-kata bermakna dapat direpresentasikan dalam bentuk cetakan dan tentu saja memiliki fungsi. Untuk sampai pada pemaknaan tersebut, anak-anak harus mempunyai bekal pengetahuan ejaan, kaidah, atau norma bahasa, termasuk fonetik. Selanjutnya, ketika mereka telah mampu membedakan fungsi cetak dan fungsi bentuk, maka mereka akan melangkah ke hierarki ketiga, yaitu anak-anak menerapkan pemahaman mereka tentang fungsi cetak dan bentuk cetak secara bersamaan.

Strommen dan Mates (2000) menawarkan suatu kerangka perkembangan pemahaman anak-anak menjadi seorang pembaca. Kerangka ini berkembang dari sebuah studi longitudinal pada 18 anak-anak (usia 3 tahun) TK. Anak-anak bertemu dengan individu secara periodik untuk mendokumentasikan ide-ide mereka tentang membaca. Tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan apakah anak-anak (1) sama konsep tentang apa dilakukan seorang pembaca, dan (2) menunjukkan urutan perkembangan konsep-konsep anak-anak. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada keseragaman dalam pengembangan ide-ide ini, namun ada juga perbedaan. Ada enam konsep membaca yang diamati selama tahap literasi:

- Membaca adalah salah satu aspek rutin seseorang—buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku itu sendiri memiliki peran kecil.
- Pembaca fokus pada buku—buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku ini adalah fokus dari rutinitas.
- Pembaca membuat akun—mereka bergantung pada ilustrasi daripada cetakan untuk membangun sebuah cerita yang bermakna.
- Pembaca merekonstruksi akun—mereka mengakui bahwa isi cerita untuk setiap buku; dalam merekonstruksi cerita, kata-kata bisa berubah, tetapi maknanya harus tetap sama.
- Pembaca merekonstruksi teks—teks tercetak diperlukan untuk merekonstruksi cerita; namun, hubungan antara *decoding* cetak dan membaca tidak selalu bisa dipahami.
- Pembaca merekonstruksi teks dengan menggunakan beberapa strategi untuk menafsirkan bahasa yang dikodekan—ada pemahaman bahwa mereka harus secara akurat menafsirkan bahasa tertulis dengan menggunakan berbagai strategi bahasa dan decoding (misalnya, fonetik, semantik, dan sintaksis).

Selain meningkatkan pengetahuan literasi dari sisi kebahasaan, literasi ternyata mempunyai dampak dalam sosial, budaya, dan ekonomi atau kesejahteraan seseorang. Literasi memiliki dampak besar pada individu sebagai testimonial, dan berinvestasi besar bagi pembebasan kemiskinan, prasangka, dan penindasan (Dunbar-Odom, 2007). Literasi sering dipandang sebagai sarana untuk memperjuangkan haknya secara politis (Hernandes-Zamora, 2010). Peningkatan literasi diperlukan untuk berpikir secara abstrak. Bahkan, untuk mengatasi diskriminasi gender, mengintegrasikan masyarakat, menghilangkan kesenjangan, dan berkontribusi terhadap stabilitas politik dan sosial juga memerlukan literasi yang unggul.

Selanjutnya ada juga model pengembangan literasi yang ditawarkan Marchant (2008). Terdapat lima langkah yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, seperti: (1) kesadaran literasi, (2) sintaktik literasi, (3) pengenalan kata, (4) kesadaran ortografi, (5) kesadaran fonologi (seperti terdapat pada gambar)

Literacy awareness	Knowledge about genres, the uses of written text and different media that are used.	<ul style="list-style-type: none"> • navigating the CBeebies website • reading about Charlie and Lola • following messages and signs
Syntactic awareness	Knowledge about the grammatical structure of different types of text and the differences between spoken and written language.	<ul style="list-style-type: none"> • repeating a rhyme with expression • predicting how some written text might end
Word recognition	The ability to recognise individual words in their written form.	<ul style="list-style-type: none"> • recognising own name • identifying the name of a favourite television programme
Orthographic awareness	Knowledge about the spoken language that leads to awareness of similarities and differences in words or parts of words.	<ul style="list-style-type: none"> • playing the game 'I Spy' • making up rhymes in words • joining in with clapping games
Phonological awareness	Knowledge about the ways in which words are spelt and the correspondence between sounds and letters.	<ul style="list-style-type: none"> • naming individual letters in own name • noticing shared spelling patterns in written words

Sumber: Marchant (2008)

2. Model Pengembangan

Model memiliki lima unsur dasar (Joyce, Weil, & Calhoun, 2011; Juanda, 2015), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Dari pijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah prototipe, kerangka, atau langkah-langkah penggunaan suatu model pembelajaran. Dengan kata lain, artikel hanya sampai pada pembahasan model pengembangan literasi.

Pembahasan

1. Model Pengembangan Literasi di PMI DM

Pesantren ini merupakan ide dari Prof. Dr. Din Syamsuddin sekaligus sebagai pengasuh. Sejak didirikan pada tahun 2013, Pesantren Modern Internasional Dea Malela (PMI DM) telah berkomitmen untuk berperan aktif dalam mewujudkan daya saing bangsa, khususnya di Kabupaten Sumbawa. Oleh sebab itu, para pengelola menyusun rencana aksi, antara lain: penggunaan bahasa asing, berorientasi sains dan Islam, dan pembudayaan literasi.

Untuk mencapai dua poin sebelumnya tentu santri dan ustad harus memiliki keunggulan literasi. Keunggulan literasi relevan dengan semangat pendirian PMI DM, yang secara garis besar tertuang dalam keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan keunggulan dinamis. Pembudayaan literasi telah dilakukan oleh PMI DM, yaitu dengan membentuk sebuah program yang diberi nama “Gemar Membaca.” Program ini telah dilaksanakan sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Seperti dijelaskan oleh Juanda (2017) bahwa program “Gemar Membaca” disusun sebagai upaya mencapai visi Pesantren Modern Internasional Dea Malela (PMI-DM). Program “Gemar Membaca” bertujuan untuk mengondisikan dan membiasakan santri dan *stakeholder* agar literat (YPKDM, 2013). Program “Gemar Membaca” dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: pramembaca, membaca, dan pascamembaca. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kekurangan baik dari sisi santri, ustad/ustazah, sumber belajar, prasarana, dan sebagainya. Namun demikian, program ini layak mendapat apresiasi karena telah mencoba membiasakan budaya literasi.

Sebagai tindak lanjut dari pembiasaan tersebut, pada kesempatan ini izinkan kami memaparkan pola pengembangan literasi yang dilakukan di sana. Dengan demikian, pembiasaan dan pengembangan tidak bisa dipisahkan karena bersifat kontinuitas dan holistik. Adapun contoh model pengembangan literasi yang telah dilaksanakan oleh PMI DM adalah sebagai berikut:

- Saat dalam kelas, santri membaca cerita *Pengadilan Abu Syahmah* Karya Suwanti selama 15 menit (mereview bacaan ketika membaca sebelum mengikuti pembelajaran dalam kelas)
- Santri mencatat poin-poin penting cerita
- Santri memberi komentar singkat (lihat format menulis komentar singkat)
- Setelah memberi komentar, santri diminta untuk menanggapi secara lisan isi cerita (lihat format menanggapi cerita secara lisan)
- Ustad/ustazah memberi masukan/saran kepada santri terhadap hasil bacaannya.

Format: Menulis komentar singkat

Tgl/Hari	Judul Buku & Pengarang	Halaman	Komentar
Senin, 11-4-2017	Pengadilan Abu Syahmah/Suwanti	1-2	Kota Madinah adalah kota yang gersang dan panas di siang hari. Kota ini juga dikenal kota para khalifah. Peternak Kota Madinah umumnya membeli rumput di Kota Tabuk, dekat dengan Yaman. Salah satu khalifah adalah Umar bin Khattab. Beliau sangat dihormati dan disayangi oleh warga Kota Madinah. Namun, beliau sangat dimusuhi oleh orang Yahudi. Istri Umar mengandung. Istri beliau ingin menggugurkan

			kandungannya, namun tidak diizinkan oleh Umar karena melawan ketetapan Allah. Abdullah, adalah anak pembangkang.
--	--	--	---

Format: **Menanggapi Isi Buku Secara Lisan**

Teks Fiksi	Tanggapan
Pertanyaan:	
Apa tema cerita?	Umar bin Khattab yang dihormati dan disayangi oleh warga Kota Madinah
Apa masalah yang sedang dihadapi tokoh?	Kota Madinah yang kering dan gersang Umar dimusuhi oleh orang Yahudi Istri Umar ingin menggugurkan kandungannya, namun ditolak oleh Umar. Anak Umar adalah anak yang tidak taat pada orang tua.
Bagaimana identitas tokoh?	Umar teguh pendiriannya, taat dan takwa kepada Allah. Istrinya gambang mengeluh karena tidak tahan melawan rasa sakit pada kandungannya. Abdullah adalah anak yang suka melawan perkataan orang tua.
Di mana setting cerita?	Di Kota Madinah
Apa yang anda sukai dari cerita?	Keteguhan dan kasalehan Umar bin Khattab. Keikhlasan seorang istri menahan rasa sakit kandungannya.
Bagaimana akhir cerita?	Dari halaman 1-2, anak yang disayanginya ternyata tumbuh menjadi anak pembangkang dan tidak patuh pada perkataan orang tua.

2. Evaluasi Ketercapaian Program *Gemar Membaca*

Format: **Indikator Ketercapaian Program**

No.	Deskriptor	Indikator	
		Sudah	Belum
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)	√	
2	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan	√	

3	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca	√	
4	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	√	
5	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non-akademik.	√	
6	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah	√	
7	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi	√	
8	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala		√
9	Ada poster-poster kampanye membaca	√	
10	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah	√	
11	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah	√	
12	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi		√
13	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan	√	

Sumber: Kemendikbud (2016)

Simpulan

Program “Gemar Membaca” patut diapresiasi di tengah prestasi literasi siswa Indonesia yang tergolong tertinggal. Jika mengacu kepada PISA, Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara. Tentu ini bukan kabar yang bagus bagi institusi pendidikan, khususnya Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Barangkali berkaca dari berbagai lembaga survei internasional yang menempatkan Indonesia pada posisi inferior itulah yang mendorong pihak PMI DM untuk membangun tradisi cinta atau gemar membaca.

Literasi yang baik selalu berawal dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik pula. Literasi yang baik sudah barang tentu tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi membutuhkan ketekukan, konsistensi, dan kontinuitas. Oleh sebab itu, apa yang telah dilakukan oleh PMI DM, meskipun masih tergolong baru sudah sepantasnya menjadi model bagi instansi pendidikan lainnya. Adapun pola pengembangan yang telah dilakukan oleh PMI DM, antara lain: (1) menulis komentar singkat, (2) menanggapi isi buku secara lisan, dan (3) untuk mengucur keterlaksanaan atau ketercapaian program, para ustad selalu memberikan evaluasi.

Daftar Pustaka

Alfiah Adetutari, dkk. (2017). *Laporan Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Internasional Dea Malela*. Sumbawa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa.

Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Dunbar-Odom, D. (2007). *Defying the Odds: Class and the Pursuit of Higher Literacy*. Albany: State University of New York Press.
- Merchant, G. (2008). Early Reading Development. Dalam Marsh, J., & Hallet, E. (Eds.), *Desirable Literacies Approaches to Language and Literacy in the Early Years*. Los Angeles: Sage Publishing.
- Hernandes-Zamora, G. (2010). *Decolonizing Literacy: Mexican Lives in the Era of Global Capitalism*. Buffalo: Multilingual Matters.
- <http://tafsir.cahcepu.com/alalaq/al-alag-1-5/>.
- Juanda. (2017). *Pembiasaan Literasi di Pesantren Modern Internasional Dea Malela*. Artikel dipresentasikan pada International Conference on Literature, and Language Teaching, 4-5 April 2017 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter Sastra Tau Samawa*. Yogyakarta: UPY Press.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- King, K. P. (2002). *Technology, Science Teaching, and Literacy: A Century of Growth*. Moskow: Kluwer Academic Publishers.
- Marsh, J., & Millard, E. (2000). *Literacy and Popular Culture: Using Children's Culture in the Classroom*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- 231-250. London: Routledge.
- OECD. (2000). *Literacy in the Information Age: Final Report of the International Adult Literacy Survey*. Paris & Ottawa: OECD.
- (2012). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-Year-Olds Know and What They Can Do with What They Know*. Paris: OECD Publishing.
- (2015). *PISA 2015: PISA Results in Focus*. Paris: OECD Publishing.
- Rhyner, P. M., Haebig, E. K., West, K. M. (2010). Understanding Frameworks for the Emergent Literacy Stage. Dalam Rhyner, P. M., (2009), *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*. London: Guilford Press.
- Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- WEF. (2011). *The Indonesia Competitiveness Report 2011: Sustaining the Growth Momentum*. Geneva: World Economic Forum Bekerja sama dengan Center for Global Competitiveness serta Center for Regional Strategies' Asia Team.
- YPKDM. (2013). *Buku Pedoman Akademik Pesantren Modern Internasional Dea Malela*. Jakarta: Dea Malela Foundation.